

Penggunaan Hiperbola pada Lirik Lagu “Penjaga Hati” Karya Nadhif Basalamah: Kajian Stilistika

Yulis Amalia Safitri¹, Bohri Rahman²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: amelmameng18@gmail.com; boharirahman143@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Penjaga Hati” milik penyanyi asal Indonesia, yakni Nadhif Basalamah. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Peneliti memilih lagu tersebut sebagai bahan penelitian karena gaya kebahasaan nya mudah untuk ditemukan namun, tidak banyak orang sadar akan hal tersebut. Sumber data dari penelitian ini ialah lirik lagu “Penjaga Hati” karya Nadhif Basalamah, yang dirilis pada tahun 2023. Peneliti berfokus pada gaya bahasa khususnya majas hiperbola. Peneliti menggunakan teknik simak dan catat dengan tahap pertama menyimak dari keseluruhan lagu, membaca keseluruhan lagu, kemudian mencatat kalimat atau frasa yang termasuk ke dalam majas hiperbola. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Nadhif Basalamah pada lagu “Penjaga Hati” mendominasi majas hiperbola dibandingkan dengan yang lain, serta majas hiperbola tersebut diungkapkan lewat kiasan

Kata-kata kunci: majas hiperbola, lagu, stilistika

Abstract: This study discusses the use of language style and the meaning contained in the lyrics of the song “Penjaga Hati” by an Indonesian singer, namely Nadhif Basalamah. The researcher used a qualitative descriptive method with a listening and note-taking technique. The researcher chose the song as a research material because its language style is easy to find, however, not many people are aware of it. The data source for this study is the lyrics of the song “Penjaga Hati” by Nadhif Basalamah, which was released in 2023. The researcher focused on language style, especially hyperbole. The researcher used the listening and note-taking technique with the first stage of listening to the entire song, reading the entire song, then noting down sentences or phrases that are included in the hyperbole. The results of this study found that Nadhif Basalamah in the song “Penjaga Hati” dominates hyperbole compared to the others, and the hyperbole is expressed through figurative language

Keywords: hyperbole, song, stylistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi paling krusial dalam interaksi manusia. Melalui bahasa, berbagai bentuk pemikiran, ide, gagasan, dan informasi dapat disalurkan secara efektif antara satu individu dengan individu lainnya. Tanpa bahasa, proses penyampaian pesan akan mengalami hambatan yang signifikan. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga memiliki kesan estetis yang memungkinkan terciptanya karya sastra bernilai tinggi. Keindahan karya sastra ini lahir dari pemilihan kata (diksi) yang tepat dan penuh pertimbangan estetis oleh penulisnya. Bahasa tidak hanya terdiri atas kata-kata biasa, tetapi juga memiliki berbagai macam gaya penyampaian yang dikenal sebagai gaya bahasa atau *style*. Setiap gaya bahasa memiliki karakteristik dan nuansa tersendiri yang memberikan warna khusus pada tuturan. Gaya bahasa sering kali diidentikkan dengan

majas, yaitu cara pengungkapan yang khas dalam berbahasa. Majas berfungsi untuk menyampaikan pesan tidak secara langsung, melainkan melalui ungkapan yang imajinatif dan penuh kiasan, sehingga menciptakan kesan yang lebih mendalam. Penggunaan majas mampu memberikan daya hidup dan kedalaman makna pada suatu tuturan. Dengan majas, pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan, mudah diingat, dan memiliki kekuatan emosional yang lebih bagi penerimanya.

Analisis terhadap gaya bahasa dapat mengungkap berbagai aspek kepribadian pengarang. Melalui kajian ini, kita dapat menilai karakter, kepribadian, serta kemampuan linguistik penulis dalam mengolah bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (1991), Gaya bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga memberikan nilai seni dan keindahan tersendiri. Inilah yang membuat suatu karya sastra atau tuturan menjadi lebih hidup, memikat, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengarnya. Penelitian tentang gaya bahasa memiliki arti penting dalam memahami kedalaman dan fungsi dari penggunaan bahasa. Kajian ini tidak hanya membantu kita mengapresiasi keindahan bahasa, tetapi juga memahami maksud pengarang secara lebih mendalam. Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 2008:121). Fungsi dari medium tersebut dibagi menjadi dua sisi. Bagi penyair atau pengarang bahasa sebagai ekspresi dari sebuah gagasan yang ditulisnya. Sedangkan bagi pembaca, bahasa sebagai medium untuk memahami karya sastra (Teeuw, 1983:1). Oleh karena itu bahasa menjadi syarat untuk mengarang dan memahami karya sastra.

Keindahan dan nilai estetis suatu karya sastra sangat dipengaruhi oleh penggunaan gaya bahasanya. Gaya bahasa yang dipilih pengarang mampu menghidupkan karya, menciptakan nuansa tertentu, dan memperdalam makna yang ingin disampaikan. Stilistika merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Nama "stilistika" berasal dari gabungan dua unsur kata, yaitu "*style*" yang artinya gaya dan akhiran "*-ics*" yang menunjukkan suatu bidang ilmu. Kata "*style*" sendiri berakar dari bahasa Latin *stilus*, yang awalnya merujuk pada alat tulis kuno yang digunakan untuk menulis di atas lempengan lilin. Secara historis, istilah ini kemudian berkembang maknanya menjadi cara atau gaya dalam mengekspresikan sesuatu.

Orang yang menggunakan atau menciptakan gaya bahasa disebut sebagai *stylist*. Istilah ini juga dapat merujuk pada profesi lain seperti perancang busana, bergantung pada konteks penggunaannya. Sementara akhiran "*-ics*" atau "*-ika*" menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu bidang kajian, ilmu, telaah. Berdasarkan penjelasan Aminuddin (1995), secara mendasar stilistika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Ini mencakup bagaimana bahasa digunakan secara khas dalam

berbagai konteks, terutama dalam karya sastra. Kridalaksana (1982) memberikan dua pengertian tentang stilistika. Pertama, sebagai ilmu yang meneliti bahasa dalam karya sastra. Kedua, sebagai penerapan linguistik dalam penelitian gaya bahasa. Pendapat ini menekankan pada aspek kebahasaan dalam kajian stilistika.

Sejalan dengan hal tersebut, Panuti Sudjiman (1993) mendefinisikan stilistika sebagai kajian wacana sastra dengan pendekatan linguistik. Definisi ini mempertegas bahwa stilistika merupakan titik temu antara kajian sastra dan analisis kebahasaan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari karakteristik gaya bahasa dalam berbagai bentuk tulisan, khususnya karya sastra, dengan mempertimbangkan perspektif pengarang.

Sebuah lagu dapat dikategorikan sebagai bentuk puisi modern yang memanfaatkan diksi puitis dan mengandung nilai estetika. Sebagai karya sastra, lagu tidak hanya menawarkan keindahan bahasa tetapi juga menyampaikan pesan tertentu dari penciptanya kepada pendengar. Lirik lagu merupakan rangkaian kata yang disusun secara indah dan diiringi oleh melodi. Pada dasarnya, lagu berfungsi sebagai komunikasi yang menyampaikan pesan melalui perpaduan antara kata-kata dan irama musik.

Lirik lagu seringkali dihiasi dengan berbagai gaya bahasa yang beragam. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi untuk menghidupkan kalimat, dan menciptakan kesan yang lebih mendalam bagi pendengarnya. Gaya bahasa dalam lirik lagu mampu membangkitkan rasa emosional tertentu dan merangsang pemikiran pendengar. Melalui gaya bahasa yang tepat, sebuah lagu dapat meninggalkan kesan yang kuat dan menimbulkan interpretasi yang beragam dari pendengar.

Dunia musik Indonesia dihiasi oleh banyak musisi yang memiliki ciri khas tersendiri dalam karya-karya mereka. Setiap genre musik menawarkan karakteristik unik yang dirancang untuk menarik minat pendengar yang berbeda-beda. Salah satu musisi berbakat tersebut adalah Nadhif Basalamah, yang dikenal melalui lagu debutnya berjudul "Penjaga Hati". Lagu ini pertama kali dirilis pada tanggal 21 Juni 2023 dan merupakan hasil kolaborasi dengan Petra Sihombing dan Daffa Sirat sebagai produser. Lagu ini berhasil menarik perhatian banyak pendengar dan mendapatkan apresiasi yang positif. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari kedalaman makna dan keindahan irama serta melodi yang ditawarkan dalam lagu tersebut. Secara umum, lagu ini mengisahkan tentang seorang pria yang telah menemukan sosok ideal sebagai penjaga hatinya. Lagu ini menggambarkan kesediaan dan ketulusan sang pria untuk berkorban demi mempertahankan cintanya, yang menjadi bukti kedalaman perasaannya terhadap sang kekasih.

Dilansir dari kumparan.com, Nadhif Basalamah mengungkapkan bahwa lagu "Penjaga Hati" tercipta dari pengalaman pribadinya menghadapi putus cinta. Proses penulisan lagu ini sebenarnya telah dimulai sejak ia berada di London, menjadikannya memiliki nilai emosional yang mendalam bagi sang artis. Karena berasal dari kisah nyata, lagu ini secara alami mampu menjalin

hubungan emosional yang kuat dengan pendengarnya. Baik melalui melodi yang menyentuh, ritme yang khas, maupun lirik yang penuh makna, lagu ini berhasil menyentuh hati banyak orang.

Studi ini secara khusus mengkaji aspek gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu "Penjaga Hati" karya Nadhif Basalamah. Penelitian difokuskan pada analisis penggunaan hiperbola pada lirik lagu "Penjaga Hati". Kajian ini menggunakan pendekatan stilistika sebagai landasan teoritisnya. Menurut Nurgiyanto (dalam Sarjiyanto, 2004), stilistika mencakup analisis terhadap pilihan leksikal, berbagai bentuk ungkapan, serta penggunaan majas dalam sebuah karya sastra.

Penelitian tidak hanya melihat makna harfiah dari lirik lagu, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana Nadhif memanfaatkan gaya bahasa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadinya secara lebih estetik dan menyentuh. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana seorang musisi memanfaatkan kekayaan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman emosional, sekaligus menciptakan karya yang mampu berhubungan dengan pendengarnya. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menganalisis setiap baris lirik untuk mengidentifikasi pola-pola gaya bahasa yang digunakan, khususnya yang berkaitan dengan aspek leksikal dan majas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara pengalaman pribadi, kreativitas berbahasa, dan daya tarik sebuah karya musik, khususnya dalam konteks musik populer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis serta menafsirkan berbentuk deskriptif, kata, kalimat, paragraf, dan hasil analisis tidak berupa angka atau hubungan antar variabel (Samsudin dalam Riza, 2014). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu "Penjaga Hati" karya Nadhif Basalamah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data berbentuk teks secara mendalam dan menyeluruh.

Sebagaimana pendapat dari Sugiyono (2017), penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan dan pemahaman kontekstual dibandingkan generalisasi data. Data utama penelitian bersumber dari teks lirik lagu "Penjaga Hati" yang dianalisis secara menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu teknik pustaka untuk menelaah sumber-sumber tertulis dan teknik simak serta catat untuk mengamati unsur-unsur kebahasaan dalam lirik secara langsung. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama peneliti melibatkan pembacaan dan penyimak lirik lagu secara berulang-ulang. Peneliti tidak hanya membaca teks, tetapi juga mendengarkan lagu tersebut untuk menangkap nuansa emosional dan musikalitas yang mungkin mempengaruhi pemilihan gaya bahasa. Tahap kedua, peneliti melakukan pencatatan terhadap semua

bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik.

Fokus utama penelitian adalah pada penggunaan hiperbola meskipun tidak menutup kemungkinan adanya bentuk gaya bahasa lain yang turut dianalisis sebagai pembanding. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan deskripsi mendetail terhadap setiap contoh gaya bahasa yang ditemukan. Analisis dilakukan dengan memerhatikan konteks penggunaan, fungsi, dan efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa tersebut dalam keseluruhan lirik lagu. Tahap berikutnya ialah proses pemaknaan terhadap temuan gaya bahasa. Peneliti berusaha memahami bagaimana penggunaan gaya bahasa tertentu berkontribusi dalam menyampaikan pesan dan menciptakan kesan keindahan dalam lagu. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis. Proses ini melibatkan pembandingan dengan teori-teori gaya bahasa yang relevan untuk memastikan ketepatan interpretasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap karakteristik khas gaya bahasa Nadhif Basalamah dalam lagu "Penjaga Hati", khususnya dalam penggunaan majas hiperbola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari gaya bahasa (style) dalam berbagai bentuk tuturan. Ilmu ini berfokus pada analisis mendalam terhadap cara penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra maupun bentuk komunikasi lainnya. Sebagai disiplin ilmu, stilistika tidak hanya membahas tentang majas dan citra bahasa semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kebahasaan seperti struktur kalimat, pemilihan diksi, serta makna yang terkandung di balik setiap ungkapan (Lafamane, 2020). Berdasarkan sifat tidak langsungnya makna atau yang dikenal sebagai Trope (Figure of Speech), Keraf (2006) membedakan gaya bahasa menjadi dua kategori utama. Pembagian ini membantu dalam menganalisis berbagai bentuk penggunaan bahasa kiasan. Kategori pertama adalah gaya bahasa retorik, yang merupakan penyimpangan dari bentuk kalimat biasa untuk menciptakan efek tertentu. Gaya ini mencakup berbagai teknik bahasa yang bertujuan untuk memperkuat kesan atau memberikan penekanan khusus dalam penyampaian pesan.

Kategori kedua adalah gaya bahasa kiasan, yang melibatkan perbandingan atau persamaan antara dua hal yang berbeda. Gaya ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu perbandingan yang dinyatakan secara eksplisit dan perbandingan yang menjadi bagian integral dari bahasa kiasan itu sendiri. Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu "Penjaga Hati", dengan penekanan pada majas hiperbola. Fokus ini dipilih karena hiperbola merupakan gaya bahasa yang dominan dalam karya tersebut. Hiperbola adalah bentuk ungkapan kiasan yang mengandung unsur pembesaran atau penglebihan dari fakta sebenarnya. Majas ini berfungsi untuk memberikan penekanan dramatis dengan cara melebih-lebihkan suatu pernyataan atau

situasi. Dalam analisis lirik lagu "Penjaga Hati", peneliti berhasil menemukan tujuh pernyataan yang termasuk dalam kategori majas hiperbola. Temuan ini menunjukkan bagaimana Nadhif Basalamah menggunakan gaya bahasa yang berlebihan untuk menyampaikan emosi dan pengalaman pribadinya secara lebih detail.

Data 1:

"Kan ku arungi tujuh laut samudra"

Pada kalimat tersebut terdapat adanya majas hiperbola. Hal tersebut ditunjukkan pada **tujuh laut samudra**. Pasalnya, manusia biasa tentu tidak bisa mengarungi tujuh laut semadura sekaligus, dan tentunya membutuhkan biaya yang cukup mahal apabila hal tersebut dilakukan oleh seorang manusia. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut menunjukkan adanya majas hiperbola.

Data 2:

"Kan ku daki pegunungan himalaya"

Pada kalimat tersebut terdapat adanya majas hiperbola. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat **daki pegunungan himalaya**. Pasalnya, gunung himalaya memiliki track yang sangat sulit, sehingga jika ingin mendaki ke pegunungan tersebut haruslah berlatih secara profesional atau ditemani dengan orang yang profesional. Bahkan terdapat beberapa pegunungan di Indonesia yang pendaki biasa tidak bisa melewati gunung tersebut dengan selamat. Pada kalimat tersebut hal yang dibandingkan ialah, bagaimana lelaki tersebut akan melakukan apapun hanya untuk membahagiakan pasangannya, meskipun harus mendaki pegunungan himalaya asalkan pasangannya bahagia.

Data 3 :

"Apapun kan ku lakukan tuk dirimu sayang"

Pada kalimat tersebut terdapat adanya majas hiperbola. Pasalnya, kalimat tersebut menunjukkan bahwa lelaki tersebut rela melakukan apapun untuk membahagiakan pasangannya, diperlihatkan dari kalimat **kan ku lakukan untuk dirimu sayang**. Kalimat tersebut menunjukkan betapa cintanya lelaki tersebut kepada pasangannya dengan menuruti dan melakukan segala hal yang diinginkan oleh pasangannya. Maka hal tersebut termasuk ke dalam majas hiperbola, karena tidak semua harus dilakukan demi pasangannya, dan nanti kesannya akan memaksakan, sedangkan apabila hal tersebut berlandaskan dengan cinta, maka tidak akan ada keterpaksaan didalamnya.

Data 4:

“Kau dan aku sempurna”

Pada kalimat tersebut terdapat majas hiperbola. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata sempurna, beserta kata **kau dan aku**. Menurut KBBI sempurna berarti utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela). Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari kesempurnaan tidak akan terjadi yang sebegitunya, apalagi dalam konteks hubungan. Setiap manusia memiliki kepribadian dan pola pikir yang berbeda. subjek **kau** bermakna sebagai pasangan nya dan kata **aku** bermakna sebagai lelaki nya. Artinya jika diselaraskan, maka pasangan kekasih tersebut merupakan pasangan yang sempurna tanpa cacat dan cela. Namun dalam kehidupan nyata, hal tersebut tidak akan terjadi, yang ada hanya dua manusia yang saling melengkapi dan memutuskan untuk hidup bersama. Maka dengan demikian, kalimat tersebut merupakan majas hiperbola yang melebih- lebihkan hubungan mereka dan mengatakan bahwa hubungan mereka sempurna.

Data 5:

“Gundah gulana hatiku pun hancur sirna”

Pada kalimat tersebut terdapat majas hiperbola. Hal tersebut dibuktikan dengan kata **hancur sirna**. Menurut KBBI gundah gulana merupakan perasaan sangat sedih dan lesu. Sedangkan **hancur sirna** berarti pecah, rusak, sangat sedih tentang hati. Artinya jika ditarik kesimpulan dari kalimat tersebut ialah, perasaan sedih, rusak, hancur dari si lelaki akan hilang jika dengan kekasihnya. Maka hal tersebut termasuk ke dalam melebih- lebihkan sesuatu, bahwa ketika dengan kekasihnya semua perasaan sedih akan hilang, padahal hal tersebut tentu tidak akan sepenuhnya hilang.

Data 6:

“Janjiku tak kan ku lepas wahai kau bidadariku dari surga”

Pada kalimat tersebut terdapat majas hiperbola. Hal tersebut dibuktikan dengan **bidadari dari surga**. Diksi tersebut tentu melebih- lebihkan, pasalnya tidak ada wanita atau bidadari yang turun dari surga, hal tersebut hanyalah khayalan atau hanya ada di imajinasi saja. Makna dari kalimat tersebut ialah lelaki tersebut tidak akan pernah melepaskan pasangan nya, layaknya bidadari dari surga. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, kalimat tersebut termasuk ke dalam majas hiperbola, karena melebih-lebihkan pasangannya layaknya bidadari dari surga, dan hal tersebut hanya ada di imajinasi saja.

Data 7:

“Tuk selamanya”

Pada frasa tersebut terdapat majas hiperbola. Hal tersebut dibuktikan dengan pengulangan dari frasa tersebut dalam lirik lagu "Penjaga Hati". **Tuk selamanya** memiliki arti bahwa untuk seumur hidup. Artinya Nadhif memberikan kesan bahwa dia sangat ingin hidup bersama kekasihnya untuk selamanya. Pengulangan yang lebih dari dua kali, dapat termasuk ke dalam ciri-ciri majas hiperbola, karena dengan adanya pengulangan, mama memberikan kesan penekanan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat tujuh data yang termasuk ke dalam gaya bahasa majas hiperbola dalam lirik lagu "Penjaga Hati". Tujuh data yang telah ditemukan ialah "Kan ku arungi tujuh laut samudra", "Kan ku daki pegunungan himalaya", "Kau dan aku sempurna", "Tuk selamanya", "Gundah gulana hatiku pun hancur sirna", "Janjiku tak kan ku lepas wahai kau bidadariku dari surga", dan "Apapun kan ku lakukan tuk dirimu sayang". Dari setiap data tersebut telah dijelaskan faktor apa yang mengakibatkan tujuh data tersebut termasuk ke dalam majas hiperbola. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, gaya bahasa yang dimiliki pada Nadhif Basalamah ialah, gaya bahasa khususnya majas hiperbola. Hal tersebut dikarenakan, majas hiperbola yang digunakan lebih mendominasi dalam lirik lagu "Penjaga Hati".

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Pers.
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-lagu-penjaga-hati-nadhif-basalamah-lengkap-dengan-liriknya-21kVDEW4GDa>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (Puisi, prosa, drama)*. 10.31219/osf.io/bp6eh
- Nurgiyantoro, Burhan. 1996. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Pradopo, R.D. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nadin Amizah. 2021: Kajian stilistika." *Jurnal Penelitian Humaniora* 26(1): 26- 37.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.